

# Komunikasi Lingkungan Pada Pengelolaan Sistem Pertanian Rawa Lebak

## *Environmental Communication in The Management of Swamplands Agricultural System*

Icuk Muhammad Sakir<sup>1)</sup>, Puji Lestari<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi STISIPOL Candradimuka

<sup>2)</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Yogyakarta

<sup>1)</sup>Jl. Swadaya Sekip Ujung No. 20 Ilir II, Ilir Timur I, Talang Aman, Kec. Kemuning, Palembang, Sumatera Selatan 30127

<sup>2)</sup>Jl. Babarsari, Jl. Tambak Bayan No. 2, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

icuksakir@gmail.com<sup>1)</sup>, puji.lestari@upnyk.ac.id<sup>2)</sup>

Diterima: 24 November 2022 || Revisi: 19 Desember 2022 || Disetujui: 21 Desember 2022

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penggunaan saluran komunikasi dalam penyebaran informasi pelestarian lingkungan pada pengelolaan sistem pertanian rawa lebak. Objek penelitian ini adalah saluran komunikasi dengan subjek penelitian para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)/Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus. Peneliti menggunakan teknik *depth interviewing*, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, analisis dokumen serta teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menyatakan 1) Implementasi proses komunikasi lingkungan yang dilakukan PPL/POPT berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan memfungsikan komunikasi partisipatif dan dialogis; 2) Kegiatan menstimulasi komunikasi lingkungan gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan melibatkan saluran tatap muka dan bermedia; dan 3) Implementasi penggunaan saluran komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan pelestarian lingkungan terwujud dalam merespons permasalahan dan keluhan, mendukung empati dan kinerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Simpulan penelitian menyatakan bahwa penggunaan saluran komunikasi tatap muka lebih efektif dan dialogis dibandingkan komunikasi bermedia dalam upaya mengkomunikasikan pesan, terutama mendukung gerakan sosial pelestarian lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kebijakan komunikasi lingkungan dialogis dan partisipatif kepada komunitas penyuluh dan Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Lingkungan Dialogis dan Partisipatif, Lahan Rawa Lebak, Saluran Komunikasi, Penyuluh Pertanian Lapangan

**Abstract** – This study aims to analyze the implementation of the selection of environmental communication channels in disseminating information on the lebak swamp farming system, based on environmental conservation. The object of this research is a communication channel with the research subjects of Agricultural Extension Officers (PPL)/Plant Destruction Organism Controls (POPT) as informants. This research is qualitative with case study analysis. Researchers used depth interviewing techniques, Focus Group Discussion (FGD), observation, document analysis, and data analysis techniques using an interactive model. The results of the study stated that 1) The environmental communication process carried out by PPL/POPT was oriented towards community empowerment by enabling participatory and dialogical communication; 2) Activities to stimulate environmental communication of social movements for environmental preservation involving face-to-face channels and media; and 3) The implementation of the use of effective communication channels in conveying messages about environmental conservation manifested in responding to problems and complaints, supporting empathy and the performance of Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). The study's conclusion states that face-to-face communication channels are more than practical between media communication, primarily to support environmental conservation social movements. This research contributes in the form of a dialogical and participatory environmental communication policy to the extension community and the Agriculture Office of Ogan Ilir Regency, South Sumatra.

**Keywords:** Dialogical and Participatory Environmental Communication, Lebak Swamplands, Communication Channels, Agricultural Extension Officers

## PENDAHULUAN

Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas lahan rawa lebak yang memiliki nilai potensi ekonomi, khususnya padi. Produksi hasil pertanian khususnya padi rawa lebak menjadikan Ogan Ilir bersanding dengan daerah lainnya di Sumatera Selatan seperti Kabupaten Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Palembang, maupun Musi Rawas sebagai pensuplai padi terbesar.

Luas lahan rawa lebak yang dimiliki Ogan Ilir berada di Kecamatan Pemulutan yang memiliki lahan rawa paling luas, terutama Pemulutan Induk dan Pemulutan Barat. Luas wilayah dari kedua Kecamatan tersebut, terdiri dari 10.650 hektar merupakan rawa lebak dan 1.642 merupakan wilayah dataran rendah dan sungai (Desinta, 2019).

Etnis Ogan di Pemulutan bertempat tinggal pada daerah dataran rendah, dan sebagian besar bermukim di sepanjang pinggiran aliran Sungai Ogan. Mata pencaharian utama masyarakat Pemulutan adalah pertanian rawa lebak. Lahan rawa lebak sendiri terbentuk akibat perbedaan elevasi yang kecil, sehingga kelancaran aliran permukaan menuju laut terhambat, selanjutnya terbentuk genangan yang berupa rawa, terutama di sepanjang aliran sungai-sungai besar (Syahputra & Inana, 2019). Kondisi alam tersebut menyebabkan wilayah Ogan Ilir seperti di Kecamatan Pemulutan memiliki lahan rawa lebak yang cukup luas. Daerah Pemulutan Barat memiliki lahan 3.825 hektar tersebar pada 11 desa dengan kategori yaitu; lebak pematang atau dangkal sekitar 2.259 hektar atau 32,2 persen, lebak menengah 3.469 hektar atau 49,5 persen, selebihnya 18,3 persen atau 1.283 hektar merupakan lebak dalam. Lebak pematang dan menengah merupakan lahan potensial untuk budidaya pertanian, sedangkan lebak dalam dimanfaatkan untuk perikanan dan peternakan. Adapun 2.175 hektar merupakan lahan darat (Sakir et al., 2020).

Pada sisi lain, luas lahan rawa lebak tersebut juga diiringi tantangan dengan keberadaan tumbuhan liar dari jenis rumput rawa atau dikenal dengan nama *berondong* dan ganggang air tawar atau *reamon*. Namun, karakter masyarakat Suku Ogan yang terkenal tardisional dan patriotik ini mampu menjadikan rumput *berondong* dan ganggang *reamon* sebagai media persemaian padi terapung. Karena itu pula, kemampuan mengelola potensi dan tantangan alam menjadi ciri khas dalam membumikan kearifan lokal terutama pertanian rawa lebak.

Sebagai upaya beradaptasi dengan lingkungan alam yang sarat tantangan, masyarakat desa melalui anggota kelompok tani mendukung sistem pertanian rawa lebak sebagai bentuk kearifan lokal pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Sakir, 2021). Hal ini juga menjadi catatan pemerintah melalui kebijakan dalam memberikan perlindungan atas hak-hak masyarakat dengan melarang petani menjual lahan pertanian kepada pengusaha. Larangan ini efektif bila optimasi sistem pertanian cepat direalisasikan, sehingga masyarakat tidak selalu bergantung dengan kondisi alam. Kebijakan pemerintah untuk mempertahankan lahan pertanian rawa lebak sebagai salah satu sumber mata pencaharian perlu diapresiasi.

Lahan rawa berdasarkan tipologinya dibagi menjadi dua, yaitu rawa pasang surut dan rawa lebak. Lahan rawa pasang surut terletak di daerah dataran rendah, sehingga terjadi luapan dan genangan air secara periodik (Ar-Riza, 2008). Periode genangan lahan pasang surut dapat diprediksi dengan jelas yaitu pada saat bulan baru atau ketika bulan purnama (Arsyad, Saidi and Enrizal, 2013). Lahan pasang surut merupakan agroekosistem dataran rendah yang digunakan untuk budidaya pertanian (Purba *et al.*, 2020). Musim tanam padi *riparian* pada lahan rawa dimulai pada akhir musim hujan sebelum air banjir surut sepenuhnya (Ramadhani, Lakitan and Hasmeda, 2018). Intensitas kegiatan pertanian pada lahan rawa sangat rendah, terutama karena dua kondisi ekstrem yang tidak menguntungkan, yaitu terjadinya banjir saat musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau (Lakitan *et al.*, 2018). Selain faktor alam, kesuburan tanah juga menjadi masalah utama pertanian rawa lebak di Indonesia (Kartika *et al.*, 2018).

Suku Ogan di Pemulutan bertempat tinggal pada daerah dataran rendah, dan sebagian besar bermukim di sepanjang pinggiran aliran Sungai Ogan. Mata pencaharian utama masyarakat Pemulutan adalah pertanian rawa lebak. Sistem persemaian padi terapung yang merupakan warisan turun temurun ini merupakan salah satu solusi pertanian rawa lebak dengan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Selain itu, masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi lahan rawa lebak seperti pematang dan menengah yang dapat dilakukan budidaya pertanian. Pertanian rawa lebak efektif apabila tata kelola air dalam bentuk irigasi tersedia dengan baik. Hal ini terkait dengan konsistensi menjaga ekosistem rawa agar tetap terjaga dengan baik apabila pengelolaan lingkungan memperhatikan pasokan hara dari penggunaan bahan organik,

minimalisasi ketergantungan pada pupuk anorganik, perbaikan biota tanah, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman dengan menggunakan musuh alami (Sakir, 2021).

Demikian halnya dengan aktivitas masyarakat bersawah masyarakat Suku Ogan yang menjadikan rawa lebak sebagai bentuk keterikatan masyarakat terhadap lingkungan. Sama halnya dengan lahan sawah, rawa lebak juga dianggap sebagai bagian integral dari sistem lingkungan atau ekologi yang ada dan memperlihatkan keterkaitan erat antara masyarakat dan sawah sebagai sistem ekologi (Yenrizal et al., 2015). Oleh sebab itu, Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) menerapkan perencanaan dan juga strategi penyebaran informasi terkait konservasi lingkungan beriringan dengan informasi pengelolaan sistem pertanian. Cara ini sebagai salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan. Dalam hal ini komunikasi yang terbangun pada masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya melestarikan lingkungan serta adanya perubahan untuk menjadikan lingkungan lebih baik lagi.

Dalam kaitan dengan penyebaran informasi sistem pertanian rawa lebak, fungsi komunikasi lingkungan tidak hanya menginformasikan, mengedukasi dan mempengaruhi keputusan perusahaan lingkungan melainkan sebagai suatu proses komunikasi yang terjalin dengan alam. Komunikasi lingkungan dipahami sebagai wahana untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai perencanaan lingkungan yang baik agar berfungsi efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi terciptanya perilaku masyarakat yang kondusif terhadap lingkungan (Lestari et al., 2016). Penelitian ini mengacu pada Teori Informasi Organisasi yang dikemukakan West dan Turner (2008) dengan asumsi dasar, yakni; 1) Organisasi manusia berada dalam suatu lingkungan informasi. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa organisasi berhubungan dengan informasi agar dapat berjalan dengan efektif guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. 2) Informasi yang diperoleh suatu organisasi berlainan dalam hal ketidaktekunikannya. Ketidaktekunikannya tersebut bermakna ambiguitas terkait informasi yang didapat oleh organisasi. 3) Organisasi manusia berinteraksi di dalam pengolahan informasi untuk meminimalkan

ketidaktekunikannya informasi. Usaha pengurangan ambiguitas dilakukan organisasi dengan mulai mengadakan kegiatan kerja sama guna membuat informasi yang diterima dapat dipahami dengan baik. Komunikasi yang berlangsung lebih mengarah pada efek dari komunikasi, yaitu persepsi manusia terhadap alam, dan pesan disampaikan bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan serta membuat masyarakat lebih berpartisipasi dalam meningkatkan kelestarian lingkungan (Heidinia, 2017).

Demikian pula pengelolaan lingkungan membutuhkan partisipasi para pemangku kepentingan, seperti halnya pemerintah juga masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya bentuk komunikasi lingkungan yang berkelanjutan berkaitan dengan keberadaan komunikator lingkungan yang baik. Komponen utama dalam komunikasi lingkungan ini adalah keberadaan komunikator lingkungan yang baik. Komunikator lingkungan dapat menyampaikan dan mengirimkan pesan kepada semua pihak dengan baik dan menggunakan media komunikasi yang tepat dan sesuai (Herutomo1 & Istiyanto, 2021). Karena itu, peran komunikator lingkungan sebagai penyampai dan pengirim pesan khususnya kepada para anggota tani juga dapat dilakukan dengan baik apabila menyertakan saluran komunikasi.

### **Penyebaran Informasi Sistem Pertanian Rawa Lebak**

Sistem pertanian rawa lebak termasuk dalam lahan potensial dan prospektif untuk pengembangannya di masa depan (Syahputra & Inana, 2019). Selain itu, pengaruh yang sangat mendasar terdapat pada peran masyarakat demi menjaga ekosistem alam dan lingkungan sekitar. Karenanya, menjadi sangat penting pula bagaimana mengkomunikasikan semua komponen dalam pengelolaan rawa lebak berbasis lingkungan. Hal tersebut muncul dikarenakan belum adanya perencanaan dan juga strategi yang digunakan dimaksudkan agar lingkungan tetap tak terganggu dan membantu manusianya sendiri untuk bertahan dengan kondisi alam yang memiliki banyak tantangan ekosistem. Demikian pula belum adanya kajian komunikasi khususnya untuk penyebaran informasi lingkungan merupakan salah satu yang secara serius mengeksplorasi bagaimana masyarakat sekitar rawa lebak dengan aktivitas pertaniannya saat berinteraksi dengan alam tetap memenuhi standar kehidupan yang

aman dan memiliki kualitas hidup yang mendukung keberlangsungan hidup baik dalam jangka waktu kini hingga masa mendatang.

Dalam pengertian secara luas, masalah yang timbul dari komunikasi yang penerapannya belum seluruhnya mengacu pada semua informasi mengenai pemenuhan pengelolaan lahan rawa lebak, apalagi secara pragmatis mengaplikasikan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks komunikasi yang berkaitan erat dengan persoalan lingkungan. Selanjutnya hasil penelitiannya diharapkan dapat menunjukkan interaksi antarpelaku yang terlibat, yaitu saling memahami terkait isu dan permasalahan lingkungan yang dihadapi. Pemahaman atas pesan lingkungan dilakukan untuk menghindari terjadinya kegagalan komunikasi berbagai pihak yang terlibat.

Hal ini senada dengan pernyataan Meisner (2015) bahwa komunikasi berbasis pelestarian lingkungan merupakan komunikasi tentang persoalan lingkungan yang mencakup semua bentuk ragam komunikasi antarpribadi, kelompok, publik, organisasi, dan komunikasi yang termediasi membentuk debat sosial tentang isu-isu dan masalah lingkungan, serta hubungan kita dengan alam (Meisner, 2015). Dalam konteks ini, perencanaan serta strategi dimaksud dalam proses komunikasi menyertakan penggunaan produk media untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif, partisipasi publik, dan implementasi proyek yang diarahkan untuk kelestarian lingkungan. Demikian pula dalam pendapat Wahyudin (2017), studi komunikasi lingkungan merupakan suatu rencana dan strategi melalui proses komunikasi serta produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan (Wahyudin, 2017).

Selain itu, sebagai kajian interdisiplin ilmu pengetahuan, Robert Cox (2010) mengemukakan bagaimana setiap pemangku kepentingan dalam pengelolaan rawa lebak juga patut mengamati komunikasi dan persoalan lingkungan biotik dan abiotik, selain sebagai sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat (Cox, 2010).

Aktivitas bersawah masyarakat Suku Ogan menjadikan rawa lebak sebagai bentuk keterikatan masyarakat terhadap lingkungan. Keterikatan antara masyarakat dengan lingkungan tersebut belum didukung dengan interaksi antarpelaku yang terlibat untuk saling memahami terkait isu dan permasalahan

lingkungan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kajian komunikasi khususnya implementasi saluran komunikasi penyebaran informasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penggunaan saluran komunikasi dalam penyebaran informasi pelestarian lingkungan pada pengelolaan sistem pertanian rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus dengan menempatkan lokasi studi pada komunitas penyuluh di lingkungan lahan rawa lebak di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir. Mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan John W. Creswell (1998), berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen, Eisner, dan Meriam, penelitian ini memiliki *setting* alamiah (*field focused*), yaitu di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian kualitatif memungkinkan keberadaan *key informant* untuk membangun validitas data melalui berbagai upaya pendekatan terhadap subjek penelitian (Creswell, 2010).

Dalam hal ini, terkait tujuan penelitian untuk mengelaborasi implementasi penggunaan saluran komunikasi, maka informan sekaligus sumber data adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)/Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) berjumlah 6 orang dan sejumlah kategori anggota kelompok tani pada Desa Pemulutan Ulu, Pemulutan Ilir dan Pelabihan Dalam di Kecamatan Pemulutan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen terkait dengan media komunikasi lingkungan pada pengelolaan lahan rawa lebak ini.

Peneliti melakukan penelitian melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa pertanyaan terkait dengan tanggapan, harapan, kegiatan komunikasi lingkungan yang dilakukan dalam pengelolaan lahan rawa lebak. FGD disebut juga wawancara kelompok yang diklasifikasikan sebagai jenis wawancara terfokus atau terstruktur. FGD dipilih untuk mengungkapkan persepsi kelompok permasalahan dalam hal ini terkait penggunaan dan peran media komunikasi melalui diskusi dan tanya jawab terkait konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman's, yaitu diawali dengan pengumpulan data,

mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan (Sugiyono & Lestari, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunikasi Dialogis dan Partisipatif

Kegiatan komunikasi lingkungan bersifat sirkuler yang memungkinkan adanya kecepatan menanggapi umpan balik. Dalam mengirim pesan komunikasi memperhatikan momentum yang tepat, kesegeraan mengantisipasi gangguan, presentasi diri, kecepatan evaluasi dan keputusan. Pengulangan proses komunikasi disebabkan oleh tahapan proses komunikasi yang harus dilalui dalam sesuai dengan kondisi petani yang ditemui di lapangan.

Berdasarkan wawancara mendalam kepada para informan, implementasi komunikasi pada pengelolaan sistem pertanian rawa lebak Pemulutan melibatkan partisipasi aktif petani. Dalam konteks ini, komunikasi partisipatif yang diterapkan berjalan efektif bila strategi komunikasi melibatkan saluran komunikasi yang sesuai dengan kepentingan pesan dan tujuan yang capai. Proses komunikasi lingkungan yang dilakukan pihak Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) atau Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) terdiri atas beberapa tahap. Pertama, yaitu penentuan target khalayak. Pada tahap ini, PPL/POPT menentukan siapa saja sasaran dalam hal ini para petani yang diberikan informasi terkait penyebaran kebijakan, program, bentuk partisipasi secara intensif, dan penerapan program pelestarian lingkungan di mana tempat petani atau warga berada. Dalam proses komunikasi lingkungan penentuan target audiens mengacu pada identifikasi target khalayak, sumber pesan (komunikator) yang dapat dengan mudah mengomunikasikan kembali program kepada anggota kelompok tani lainnya termasuk keluarganya.

Kedua, pemilihan saluran atau media. Saluran dalam hal ini penggunaan media untuk mengomunikasikan perencanaan dan implementasi komunikasi lingkungan dilakukan baik secara langsung melalui tatap muka maupun menggunakan media. Ketiga, merancang isi pesan. Tahapan ini dengan menyajikan kebijakan, program kerja dan proses pengimplementasiannya melalui berbagai peristiwa baik sebelum, selama atau setelah kegiatan dilaksanakan.

Keempat, penentuan sumber pesan. Komunikator dalam mengomunikasikan pesan lingkungan secara khusus dilakukan oleh pihak

PPL/POPT dalam kaitannya dengan program keberlanjutan lingkungan di rawa lebak. Kelima, mengatasi gangguan. Tahap ini merupakan upaya meminimalisasi gangguan dalam bentuk hambatan dari program yang sedang diimplementasikan. Gangguan dapat terjadi pada internal dan eksternal. Hambatan internal bisa berasal dari pihak PPL/POPT mewakili pihak Dinas Pertanian, misalnya kredibilitas, kecakapan dalam bertindak, dan kecepatan penanganan terhadap permasalahan yang terjadi. Hambatan dari pihak eksternal atau para petani dan warga sekitar rawa lebak adalah penolakan program, minimnya pemahaman dan perilaku sadar lingkungan atau keterlambatan penerapan program dikarenakan faktor internal petani/warga. Hal ini senada dengan West dan Turner (2008) bahwa organisasi masyarakat dalam hal ini PPL / POPT Dinas Pertanian berinteraksi dengan para petani rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir untuk meminimalkan ketidakjelasan informasi pada program yang dilaksanakan untuk pelestarian lingkungan.

Keenam, penyampaian pesan lingkungan. Informan menyatakan bahwa pesan konservasi lingkungan disampaikan secara formal maupun nonformal. Pertemuan rutin secara formal bersama kelompok tani dilakukan satu bulan sekali. Pesan disampaikan setelah semua informasi pertanian tersampaikan atau menyelipkan aspek konservasi atau konsultasi pengelolaan lahan. Pesan terkait lingkungan ini juga dibahas dalam komunikasi nonformal, misalnya pada saat penyuluh menemui kelompok tani atau secara individual, baik pada saat di lahan, di rumah atau di kantor lurah. Pesan yang disampaikan terkait literasi lingkungan, keluhan dan permasalahan dan tindak lanjut penyelesaian permasalahan lingkungan. Informan PPL/POPT juga mengungkapkan bahwa komunikasi formal maupun nonformal menunjukkan adanya partisipasi kelompok tani.

Proses komunikasi tersebut juga diiringi dengan partisipasi kelompok tani. Hasil penelitian ini terkait dengan asumsi dasar Teori Informasi Organisasi bahwa informasi dapat tersampaikan secara efektif sesuai tujuan yang ingin dicapai (West dan Turner, 2008). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan informan selaku PPL/POPT bahwa saat berkomunikasi para kelompok tani dilakukan secara partisipatif. Proses komunikasi partisipatif ini terjadi berlangsung dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman sama terhadap pesan yang disampaikan. Apabila mengacu pada pendapat McPhail (2009)

komunikasi partisipatif pada melibatkan proses keseluruhan pembangunan dan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan pembangunan seperti halnya pada sektor pertanian (McPhail, 2009). Konsep utama yang diterapkan menurut McPhail (2009) dalam bentuk; 1) Dialog (*dialogues*), 2) Penyadaran (*conscientization*), 3) *Praxis*, 4) Perubahan (*transformation*), dan 5) Kesadaran kritis (*critical consciousness*) (Sutowo, 2020).

Penelitian Sutowo (2020) juga menerangkan bahwa komunikasi partisipatif pada dasarnya berusaha membangkitkan gairah masyarakat dirangkul melalui komunikasi 'akar rumput' dibumbui oleh kebijakan dan intervensi pemerintah (Sutowo, 2020). Bagi kelompok tani dan masyarakat Pemulutan, Ogan Ilir yang dikenal secara turun temurun mengelola rawa lebak dan terbiasa dengan perjuangan mengantisipasi penurunan produktivitas padi, maka bentuk partisipasi mandiri inilah yang didukung oleh pemerintah. Dalam hal ini pembangunan pada wilayah yang dianugerahi rawa lebak dan tantangan pada pengganggu seperti rumput *berondong* dan *reamon* pada kenyataannya dapat membuka jalan untuk mengoptimalkan rawa lebak sebagai lahan pertanian dan menghasilkan nilai ekonomi yang besar bagi Kabupaten Ogan Ilir.

Kegiatan yang bersifat partisipatif antara penyuluh yaitu PPL/POPT dengan petani selain terkait penentuan varietas tanaman padi yang digunakan untuk rawa lebak juga melakukan pendampingan kemampuan pengelolaan konservasi lingkungan. Kegiatan ini dilakukan setiap kali kegiatan penyuluhan dilakukan. Selain itu, PPL/POPT juga melibatkan komunikasi partisipatif dengan petani melalui pembinaan kelompok tani untuk bergotong-royong memperbaiki lahan yang sudah tak layak ditanami. Kegiatan partisipatif yang dilakukan kelompok tani beserta penyuluh pertanian termasuk pemangku kepentingan lainnya dalam menjaga konservasi lingkungan rawa lebak termasuk pada partisipasi *updown*.

Adapun untuk mendukung kegiatan partisipatif tersebut, PPK/POPT menerapkan komunikasi dialogis, yaitu dengan model interaktif, dua arah dan tatap muka langsung. PL/POPT mendengarkan masalah anggota kelompok tani mengatasi hama dan penyakit pada tanaman padi. Setelah mendengarkan masalahnya, penyuluh memberikan solusi terhadap permasalahan petani dalam bentuk rekomendasi penggunaan bahan

organik atau anorganik membasmi Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) pada tanaman padi.

Sebanyak 25 desa yang tersebar di Kecamatan Pemulutan termasuk wilayah yang menjadi perhatian program pemerintah, baik aspek teknis sekaligus dukungan penuh pada pemberdayaan masyarakat. Karena itu, upaya pembangunan pertanian dalam di Kecamatan Pemulutan sendiri dalam meningkatkan produktivitas padi, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan selama ini telah dilakukan melalui pengembangan pertanian padi rawa lebak.

Hal ini dapat dimaknai bahwa masyarakat mampu menemukan, memahami dan menentukan potensi untuk membangun dan mengelola potensi yang ada di Kecamatan Pemulutan dan sekitarnya, sehingga dapat menjadi sumber mata pencaharian. Informan petani Dasmut (66), menyatakan lahan pertanian rawa lebak yang dimilikinya saat ini merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun sejak istilah hektar masih dikenal dengan *depo*, yaitu istilah pengukuran pada zaman dahulu. Perhitungannya satu *depo* sama dengan 1 jangkauan bentangan tangan orang dewasa, bila dikonversi dengan alat ukur, sekitar 183 sentimeter (Sakir et al., 2020). Dasmut menambahkan lahan rawa lebak yang diturunkan dari kakeknya tersebut mencapai ratusan *depo*, namun sekarang tinggal 12.810.000 *depo* atau sekitar 7 hektar.

Bentuk partisipasi dari para petani merupakan suatu itikad baik dan kemauan memulai sebagai bentuk berpartisipasi dalam menemukan ide baru seperti inisiasi persemaian bibit dengan cara terapung. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan informan petani Maisaroh (66) bahwa proses penyemaian apung sudah dilakukan sejak dari nenek moyangnya dan menghasilkan varietas lokal. Hasil ide baru ini adalah memanfaatkan pegagan karena dianggap tahan hama dan bibitnya dapat digunakan secara terus-menerus. Sayangnya kini, varietas tersebut sudah jarang dibudidayakan dikarenakan periode tanam sampai panen butuh waktu sekitar 4 bulan. Hal ini menyebabkan petani kurang berminat, karena hidrologi air sulit diprediksi, sementara sistem pengairan masih bergantung dengan alam (Sakir et al., 2020). Dua pernyataan informan menunjukkan bahwa keterampilan untuk memecahkan masalah kondisi dan berhasil memberdayakan sumber daya alam dan manusia dengan potensi yang ada merupakan partisipasi dalam mendukung pembangunan di sektor pertanian.

Bentuk partisipasi anggota kelompok tani dalam menerapkan sistem pertanian rawa lebak juga dapat

ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat bila ada undangan dari PPL/POPT atau dari Gapoktan. Bentuk partisipasi ini diharapkan para petani dapat melakukan identifikasi masalah-masalah pertanian, mulai dari proses persiapan media tanam, pemilihan bibit. Persemaian, penanaman, perawatan lahan, pencegahan hama dan penyakit, pemanenan dan pascapanen.

### **Saluran Komunikasi Lingkungan Efektif**

Penelitian ini menemukan fakta bahwa kegiatan menstimulasi komunikasi lingkungan sebagai suatu gerakan sosial untuk konservasi lingkungan melibatkan saluran langsung dan tidak langsung. Seperti diketahui, saluran komunikasi merupakan bagian integral suatu proses transmisi pesan kepada kelompok tani rawa lebak dalam mengoptimalkan produksi pertaniannya. Beberapa saluran komunikasi juga menjadi bagian perencanaan dan juga strategi dalam peningkatan pengetahuan terkait literasi lingkungan. Para penyuluh pertanian mengaplikasikan model mengedukasi dan mengajak untuk memecahkan permasalahan terkait konservasi lingkungan. Pada praktiknya, penyuluh mengunjungi beberapa petani dan lahan dalam waktu-waktu tertentu, namun tidak cukup banyak waktu untuk mendengarkan permasalahan dan keluhan atau mendapatkan laporan terkait perkembangan lahan. Dengan demikian, penyuluh menggunakan saluran bermedia untuk menyampaikan dan mengetahui berbagai informasi yang sesuai untuk memuaskan petani, baik itu informasi (termasuk visual) yang diperlukan untuk mendiagnosis kerusakan hama atau penyakit, kekurangan nutrisi, atau mengetahui informasi meteorologi, sumber input pertanian, harga pasar dan sebagainya. Hal itu didukung pula oleh teknologi internet dan juga berbagai macam aplikasi. Hal ini akan mendukung komunikasi lingkungan yang lebih lancar dengan para pihak terkait terutama komunikasi lingkungan yang bersifat partisipatif (Lestari et al., 2016).

Masalah pertanian memungkinkan aspek lingkungan meliputi semua ekosistem dan juga memerlukan saluran efektif untuk menyampaikan pesan informasi konservasi lingkungan. Para PPL/POPT melalui kegiatan pengelolaan sistem pertanian komunikator cenderung memilih saluran langsung bertatap muka atau bimedia. Saluran komunikasi dalam mengomunikasikan pesan lingkungan melalui pengelolaan sistem pertanian memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai

jembatan menyampaikan apa yang diperlukan petani dan adanya fungsi edukasi atau pembinaan keterampilan yang membentuk kondisi yang cukup untuk terjadinya perubahan para petani.

Dalam istilah yang lebih sederhana, komunikasi yang dilakukan PPL/POPT melibatkan transmisi pesan lingkungan kepada petani. Komunikasi yang berlangsung ini selain berlangsung tatap muka juga melibatkan kehadiran media beraplikasi. Penyuluh dan juga petani rawa lebak Pemulutan sama-sama memanfaatkan teknologi aplikasi berkomunikasi seperti aplikasi WhatsApp untuk intensitas komunikasi dan memilih media konvensional untuk mendapatkan informasi pertanian, seperti informasi dari menonton televisi maupun radio. Hal ini menunjukkan seorang PPL/POPT saat bertemu dengan kelompok tani, bahkan secara individu sekalipun tetap membekali dengan dirinya berbagai informasi. PPL/POPT tetap memerlukan tambahan keahlian khususnya literasi petani dan implementasi modernisasi media. Demikian pula petani bertambah pengetahuannya dari berbagai media yang diaksesnya, baik media modern maupun konvensional.

Begitu pula saat PPL/POPT melakukan kunjungan formal maupun nonformal untuk menyampaikan rencana dan program kerja kepada petani. Kunjungan lapangan ini dianggap yang paling efektif untuk mengetahui tanggapan atau respons langsung dari petani. Kunjungan formal dilakukan dengan cara mengumpulkan kelompok tani dan PPL/POPT memberikan informasi secara formal berdasarkan rencana dan tujuan yang dicapai. Adapun komunikasi nonformal dilakukan setelah semua informasi pokok tersampaikan dan pertemuan formal ditutup. Berdasarkan hasil temuan tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa kelompok petani Pemulutan tetap menerima informasi dengan berbagai kompleksitas pengetahuan pertanian. Petani tetap percaya dan menerima ide maupun informasi yang dibawa oleh seseorang terutama oleh petuugas PPL/POPT yang ditemui, dikenal, yang tersedia untuk berdialog, berdiskusi dan dapat dihubungi apabila diperlukan.

Kunjungan lapangan atau langsung menemui petani baik formal maupun nonformal tetap berlangsung, petani juga tetap berinteraksi dengan menggunakan media modern. Informan yang berhasil diwawancarai menyatakan bahwa penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram atau Facebook juga

dapat menjadi pilihan untuk memeriksa pesan pertanian. Adapun pesan secara personal maupun kelompok dengan menggunakan WhatsApp menjadi pilihan sebagai metode kontak individu sebagai cara untuk mengatasi keterbatasan metode kunjungan lapangan yang tidak dapat dilakukan setiap saat.

### Implementasi Penggunaan Saluran Komunikasi Lingkungan

Penelitian ini mengungkapkan implementasi penggunaan saluran komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan pelestarian lingkungan terwujud. Tabel berikut ini menunjukkan implementasi saluran komunikasi yang berdampak pada penyampaian dan penerimaan pesan gerakan konsistensi konservasi lingkungan, dari penyuluh dan petani, demikian sebaliknya.

**Tabel 1** Implementasi Penggunaan Saluran Komunikasi oleh PPL/PPOPT kepada Gapoktan

Pesan Komunikasi	Saluran Komunikasi	Respons Penerimaan
Literasi lingkungan	Tatap muka, media WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook, televisi, radio	Baik
Informasi antisipasi dan preventif bencana	Tatap muka	Baik
Materi penyuluhan kepada Gapoktan	Tatap muka, media WhatsApp, Instagram	Baik
Permasalahan pertanian	Tatap muka	Baik
Empati dan kinerja Gapoktan	Tatap muka	Cukup baik

**Sumber:** Diolah oleh Peneliti (2019)

Analisis deskriptif untuk konteks pesan komunikasi yang disampaikan lebih banyak menggunakan saluran komunikasi tatap muka dan media WhatsApp. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)/Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) secara terencana dengan strategi program literasi lingkungan selalu direspons baik oleh petani.

Demikian pula pada pesan terkait antisipasi dan preventif bencana lebih banyak menggunakan tatap muka juga direspons baik oleh petani. Adapun pada pesan terkait pertanian dan permasalahannya, PPL/POPT cepat merespon/menjawab bila ada permasalahan yang disampaikan oleh anggota kelompok tani. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa informan PPL/POPT cepat tanggap terhadap laporan yang disampaikan oleh petani. Permasalahan yang sering dialami oleh petani adalah tanaman padi tenggelam akibat luapan air, kekeringan, terserang hama dan penyakit akibatnya gagal panen (*puso*). Oleh karena itu, petani sering diberikan penyuluhan tentang budidaya pertanian rawa lebak agar dapat menyesuaikan kondisi alam dan terhindar dari *puso*. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh petugas PPL/POPT untuk meningkatkan pengetahuan para anggota kelompok tani di Pemulutan bermanfaat bagi petani.

Indikator pengiriman pesan (*sender*) yang dilakukan PPL/POPT dalam menyampaikan pesan menerima laporan dari anggota kelompok tani pada saat ada permasalahan tentang budidaya pertanian juga direspons baik. Pada permasalahan atau kegiatan yang mengandung empati menunjukkan PPL/POPT cukup baik merespons. Sebagai contoh, petani kekurangan modal untuk penyediaan salah satu tahap persemaian bibit atau terkait hal-hal yang bersifat kekeluargaan petani.

Untuk mengetahui kebijakan sistem pertanian rawa lebak, penggunaan media komunikasi, dan partisipasi masyarakat menjaga keberlanjutan lingkungan, maka dilakukan wawancara mendalam kepada sejumlah *key informant*. Berdasarkan hasil wawancara tentang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)/Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) merespons bila ada permasalahan yang disampaikan oleh anggota kelompok tani. Hasil jawaban *informant* menunjukkan PPL/POPT cepat menanggapi dan menanggulangi permasalahan yang disampaikan oleh petani. Sikap responsif ini merupakan hal yang baik untuk memberikan empati kepada petani bila ada persoalan dalam pengelolaan lahan pertanian rawa lebak.

Bentuk penyuluhan yang dilakukan oleh petugas (PPL/POPT) agar dapat meningkatkan pengetahuan para anggota kelompok tani. Metode dan teknik penyuluhan pertanian merupakan bentuk penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani beserta anggotanya,



baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka tahu dan mampu menerapkan inovasi pertanian.

Tindakan penyuluh Pertanian Lapangan (PPL / POPT) bila menerima laporan dari anggota kelompok tani tentang permasalahan tentang budidaya pertanian. PPL/POPT sudah melaksanakan fungsi dan tanggungjawab untuk melakukan tindakan bila ada laporan dari anggota kelompok tani. Rasa tanggungjawab tersebut harus terus dipertahankan agar petani mendapatkan layanan secara maksimal bila menemukan permasalahan budidaya pertanian. Adapun hal terkait kinerja Gapoktan, penyuluh menerima respons yang baik karena para anggota kelompok tani bersedia dan terbuka untuk menerima pengetahuan dan keterampilan baru, bukan sekadar mendengar atau mengetahui saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan terhadap permasalahan budidaya pertanian diterima dengan baik oleh petugas, dan selanjutnya melakukan koordinasi untuk ditindaklanjuti.

Selanjutnya, intensitas penyuluhan dengan tatap muka (*face to face*) yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)/POPT dengan anggota kelompok tani diketahui bahwa sebagian besar informan menyatakan bahwa tatap muka yang dilakukan oleh PPL/POPT dengan petani sudah intensif, sehingga perlu untuk terus digalakkan secara berkala dan bersinambungan.

**Tabel 2** Implementasi Kegiatan Komunikasi Penggunaan Media Komunikasi Lingkungan oleh PPL/PPOPT kepada Gapoktan

Kegiatan Komunikasi	Media Komunikasi	Respons Kepuasan
Usulan pertemuan langsung dengan Gapoktan secara rutin	Telepon, aplikasi WhatsApp	Sangat baik
Penyampaian keluhan /masalah lingkungan/pertanian	Telepon, aplikasi WhatsApp	Baik
Pemenuhan saluran khusus untuk Gapoktan	Telepon, aplikasi WhatsApp	Baik
Kesesuaian saluran digunakan	Tatap muka	Baik
Pemenuhan informasi via eletronik	Televisi, radio	Cukup baik

Pemenuhan informasi melalui media sosial	Instagram, Twitter, Facebook	Cukup baik
--	------------------------------	------------

**Sumber:** Diolah oleh Peneliti (2019)

Tabel 2 menunjukkan bahwa media komunikasi yang digunakan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) sudah sesuai dengan khalayak sasaran. Penggunaan berbagai jenis media diharapkan dapat menstimulasi gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan. Kegiatan komunikasi yang dilakukan PPL/POPT kepada petani relatif menyeimbangkan informasi pertanian dan pelestarian lingkungan.

Pemenuhan saluran (*channel*) khusus bagi petani untuk menyampaikan masalah-masalah pertanian direspons baik. Hal ini menunjukkan saluran media yang digunakan selama ini sudah sesuai dengan keinginan petani. Bentuk saluran khusus yang digunakan adalah melalui grup media sosial.

Untuk mengetahui saluran yang digunakan (*channel*) dalam pengiriman pesan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pertanian. Berdasarkan hasil jawaban informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa saluran yang digunakan untuk PPL/POPT sudah sesuai dengan kondisi sosial dan masyarakat di Kecamatan Pemulutan.

Penerimaan (*receiver*) keluhan/permasalahan dari anggota kelompok tani kepada PPL/POPT direspons baik, namun tidak cepat melakukan tindakan sesuai harapan dari petani. Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan petugas dalam merespons permasalahan pertanian, seperti kekeringan, kebanjiran, serangan hama dan penyakit pada tanaman padi masih lambat untuk melakukan tindakan. Kondisi ini sudah sering dialami oleh petani. Namun demikian, keterlambatan petugas untuk mengeksekusi permasalahan dilapangan tidak terlepas dari sistem birokrasi. Keterlambatan melakukan tindakan yang berkaitan mengakibatkan petani gagal panen atau hasil pertanian tidak maksimal.

Jenis komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)/POPT untuk memberikan informasi tentang pertanian kepada anggota kelompok tani melalui sosial media (*Instagram, Facebook, Twitter*). Sebagian besar jawaban informan tersebut memberikan gambaran bahwa media konvensional seperti media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, buletin), dan media elektronik (radio dan televisi) kurang diakses oleh masyarakat tani di Pemulutan, sehingga mereka menggunakan media sosial. Penggunaan media sosialpun masih terbatas,

karena tidak semua petani memiliki *handphone* android, dan tidak memiliki *budget* khusus untuk pembelian data selular.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL / POPT) menyiapkan saluran (*channel*) khusus bagi petani untuk menyampaikan masalah-masalah pertanian. Kantor Balai Penyuluhan Pertanian belum memiliki saluran khusus bagi para petani untuk menyampaikan permasalahan berkaitan dengan pertanian. Namun demikian, kantor BPP merupakan *homebased* bagi para PPL/POPT, Gapoktan, dan peneliti yang memerlukan data di wilayah kecamatan.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL/ POPT) melakukan evaluasi terhadap penyuluhan yang dilakukan kepada para anggota kelompok tani. Program yang dilakukan oleh masing-masing PPL dan POPT setiap tahun dan evaluasi juga hanya dilakukan sekali dalam setahun, sehingga sulit menentukan tingkat keberhasilannya. Padahal evaluasi dilakukan untuk menentukan nilai suatu objek berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan yang dicapai.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL / POPT) kekerapan melakukan bentuk komunikasi atau penyuluhan kepada kelompok tani sudah sesuai dengan harapan anggota kelompok tani. Hal ini dikarenakan komunikasi paling efektif antara PPL/POPT selaku komunikator, dan petani sebagai komunikan adalah melalui komunikasi tatap muka. Bentuk komunikasi tersebut mempertemukan secara langsung antara komunikan dan komunikator, sehingga pesan yang disampaikan dapat langsung menerima umpan balik/*feedback* dari *audience*.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL / POPT) memberikan informasi tentang pertanian kepada Anggota Kelompok Tani melalui sosial media (Instagram, Facebook, Twitter). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) / POPT memberikan informasi tentang pertanian kepada anggota kelompok tani melalui sosial media eletronik (televisi atau radio). Munculnya media baru (*new media*) tidak menyebabkan media konvensional ditinggalkan oleh khalayak. Media tersebut masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat sebagai media penyeimbang dalam memberikan informasi yang akurat dan terpercaya. Namun, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang penyuluhan, menyebabkan informasi yang mestinya dipublikasikan pada media konvensional menjadi *stagnant*.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL / POPT) memberikan informasi tentang pertanian kepada Anggota Kelompok Tani melalui media cetak (*koran, majalah, tabloid, bulletin*). Perlu dorongan dari pimpinan agar PPL/POPT membuat tulisan untuk dipublikasikan kepada media cetak. Hasil dari publikasi ini dapat disebarluaskan kepada anggota kelompok tani pada masing-masing desa melalui ketua kelompok tani atau Gapoktan. Jenis media yang digunakan kepada kelompok sangat variatif, namun tujuannya tetap sama yaitu penyampaian pesan oleh komunikator diterima dengan baik oleh komunikan dan menghasilkan perubahan sikap.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Suku Ogan yang menjadi penduduk asli Kecamatan Pemulutan, Ogan Ilir ini memanfaatkan sumber daya alam disekitar lahan pertanian sebagai bentuk kearifan lokal beradaptasi dengan lingkungannya. Proses komunikasi lingkungan yang dilakukan PPL/POPT berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan memungsikan komunikasi partisipatif dan dialogis.

Proses pembentukan komunikasi lingkungan dimulai dengan ide dan perencanaan oleh pihak terkait, seperti Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir kemudian dikomunikasikan melalui penyuluh pertanian (PPL/POPT) kepada para petani rawa lebak di. Proses yang dilakukan dengan menerapkan model partisipatif yang mengidentifikasi audiens, memilih media komunikasi, menentukan isi pesan, menentukan sumber pesan, mengatasi interupsi dan mengirim pesan, selanjutnya, mengembangkan strategi komunikasi lingkungan.

Saluran komunikasi yang digunakan untuk kegiatan menstimulasi komunikasi lingkungan sebagai suatu gerakan sosial untuk konservasi lingkungan melibatkan saluran langsung berupa tatap muka dan menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa para PPL/POPT menitikberatkan pada penggunaan media sebagai upaya mengomunikasikan pesan yang diberikan kepada para petani rawa lebak. Melalui penggunaan media ini pula, PPL/POPT memberikan respons terhadap laporan terkait permasalahan lingkungan, penyuluhan kepada Gapoktan, laporan masalah pertanian, penyampaian pesan tatap muka, saluran khusus untuk Gapoktan, saluran digunakan sudah sesuai, penyampaian keluhan /masalah, empati dan kinerja Gapoktan, informasi via

elektronik, dan informasi melalui media sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kebijakan komunikasi lingkungan dialogis dan partisipatif kepada komunitas penyuluh dan Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Riza, A. (2008) 'Pertanian lahan rawa pasang surut dan strategi pengembangannya dalam era otonomi daerah', *Jurnal Sumberdaya Lahan*, Vol. 2 No., pp. 95–104. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/133313-ID-none.pdf>.
- Arsyad, D. M., Saidi, B. B. and Enrizal (2013) 'Pengembangan inovasi pertanian di lahan rawa pasang surut mendukung kedaulatan pangan', *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), pp. 169–176.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere* (second). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Desinta. (2019). *Laporan Musiman Musim Tanam UPTD Pertanian Provinsi Sumatera Selatan*.
- Heidinia, A. (2017). *Komunikasi Lingkungan*. <https://www.kompasiana.com>.
- Herutomo1, C., & Istiyanto, S. B. (2021). Komunikasi Lingkungan dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 1–13.
- Kartika, K. et al. (2018) 'Effects of particle size and application rate of rice-husk biochar on chemical properties of tropical wetland soil, rice growth and yield', *Australian Journal of Crop Science*, 12(5), pp. 817–826. doi: 10.21475/ajcs.18.12.05.PNE1043.
- McPhail, T. (2009). *Development Communication; Reframing the Role of the Media*. Willey-Blackwell Pub.
- Meisner, M. (2015). Environmental Communication: What it is and Why it Matters. *International Environmental Communication Association*, 1–2. [https://doi.org/10.1016/S1353-4858\(14\)70050-9](https://doi.org/10.1016/S1353-4858(14)70050-9)
- Purba, K. F. et al. (2020) 'Technical efficiency and factors affecting rice production in tidal lowlands of south sumatra province Indonesia', *Potravinarstvo Slovak Journal of Food Sciences*, 14(February), pp. 101–111. doi: 10.5219/1287.
- Lestari, P., Kusumayudha, S., Paripurno, E., & Ramadhaniyanto, B. (2016). Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 56–64. doi:<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.98>
- Ramadhani, F., Lakitan, B. and Hasmeda, M. (2018) 'Decaying Utricularia-biomass versus soil-based substrate for production of high quality pre-transplanted rice seedlings using floating seedbeds', *Australian Journal of Crop Science*, 12(12), pp. 1983–1988. doi: 10.21475/ajcs.18.12.12.p1406.
- Sakir, I. M. (2021). *Model Komunikasi Lingkungan pada dalam Penerapan Sistem Pertanian Rawa Lebak di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan*.
- Sakir, I. M., Sriati, Saptawan, A., & Juniah, R. (2020). Sejarah Persemaian Padi Terapung Sebagai Kearifan Lokal Etnis Ogan Mengelola Rawa Lebak. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8 Tahun 2020*, 1179–1188.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional). Bandung: ALFABETA.
- Sutowo, I. R. (2020). Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial di Pandeglang, Banten. *EXPOSE*, 3(1), 21–43.
- Syahputra, F., & Inana, I. Y. (2019). Prospek Lahan Sawah Lebak untuk Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 1(2), 109–114.
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Common*, 1(2), 130–134.
- West, Richard and Lynn H. Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi. Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yenrizal, Rahmat, A., Bajari, A., & Iskandar, J. (2015). Makna Simbolik Sawah di Masyarakat Pedesaan Tinjauan Komunikasi Lingkungan pada Masyarakat Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik Kawistara*, 5(3), 221–328.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*